



# LITERASI DAN KETRAMPILAN MEMBACA KRITIS: STRATEGI ADAPTIF UNTUK SISWA SMK ROUDLOTOTUL MUSLIMIN NGANJUK

Talitha Afifah<sup>\*1</sup>, Ingghar Ghupti Nadia Kusmiati<sup>2</sup>, Aris Fatunnisa<sup>3</sup>, Agustina Likabella Putri<sup>4</sup>,  
Bunga Dwi Lestari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

\*e-mail: talithaafifah6@gmail.com

## ABSTRAK

Literasi dan keterampilan membaca kritis merupakan aspek dasar yang menentukan kemampuan berpikir dan kesiapan siswa SMK dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Berdasarkan hasil asesmen di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasi teks secara mendalam, meliputi kemampuan mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kesiapan siswa-siswi untuk memasuki dunia kerja yang menuntut ketelitian serta pemahaman informasi yang cepat dan akurat. Strategi pembelajaran adaptif berbasis penguatan literasi dan membaca kritis diterapkan melalui kegiatan *close reading*, diskusi reflektif, serta penilaian berbasis proyek sebagai upaya meningkatkan kemampuan analitis siswa. Implementasi strategi ini menekankan pembelajaran kolaboratif dan lingkungan kelas yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik sehingga mendorong peningkatan pemahaman teks, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri dalam proses belajar. Pelaksanaan program menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam membaca mendalam, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengolah informasi secara analitis. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkontribusi nyata dalam memperkuat kepercayaan diri dan kompetensi mereka dalam memahami teks. Program ini menjadi langkah strategis untuk mendukung kesiapan akademik dan vokasional siswa sesuai tuntutan perkembangan informasi saat ini.

**Kata kunci:** Literasi, Membaca Kritis, Strategi Adaptif, Siswa SMK

## ABSTRACT

Literacy and critical reading skills are fundamental aspects that determine the thinking abilities and readiness of vocational school students to face the challenges of information in the digital age. Based on the assessment results at Roudlototul Muslimin Vocational School in Nganjuk, it was found that some students had difficulty interpreting texts in depth, including the ability to identify topics, summarize information, and evaluate arguments. This condition has the potential to hinder students' readiness to enter the world of work, which demands precision and quick and accurate understanding of information. Adaptive learning strategies based on strengthening literacy and critical reading were implemented through close reading activities, reflective discussions, and project-based assessments as efforts to improve students' analytical skills. The implementation of these strategies emphasized collaborative learning and a classroom environment that was responsive to students' needs, thereby encouraging improved text comprehension, critical thinking skills, and confidence in the learning process. The implementation of the program showed an increase in student participation in deep reading, courage in expressing opinions, and the ability to process information analytically. A collaborative learning environment that is responsive to student needs contributes significantly to strengthening their confidence and competence in understanding texts. This program is a strategic step to support students' academic and vocational readiness in line with the demands of current information development.

**Keywords:** Literacy, Critical Reading, Adaptive Strategies, Vocational High School Students

## 1. PENDAHULUAN

Literasi dan keterampilan membaca kritis merupakan aspek fundamental yang menentukan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan siswa SMK dalam menangani arus informasi di era digital. Berdasarkan hasil asesmen di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasi teks secara

mendalam, terutama dalam mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan peningkatan kemampuan literasi kritis sebagai landasan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut ketelitian dan pemahaman cepat serta akurat terhadap informasi. Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

Potret kondisi siswa sebagai khalayak sasaran menunjukkan rendahnya kemampuan analisis teks yang dapat menghambat performa akademik dan vocational mereka. Selain itu, wilayah tempat SMK ini berada memiliki potensi sosial dan ekonomi yang memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama dalam aspek keterampilan literasi kritis, yang menjadi modal utama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran adaptif yang menitikberatkan pada penguatan literasi dan kemampuan membaca kritis untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya literasi dan keterampilan membaca kritis sebagai fondasi pembelajaran. Penelitian Fendy, dkk. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa berpengaruh positif terhadap literasi media, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian Yunaika, W. (2025) mengungkap bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital mendorong mereka untuk berpikir analitis dan logis, sekaligus memperluas sumber bacaan, mendorong kolaborasi, dan memperkaya pemahaman teks. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa membaca kritis tidak dapat dipisahkan dari penguasaan literasi digital dan literasi media, yang secara bersama-sama membentuk fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan kajian literatur mengungkap bahwa penguatan literasi dan membaca kritis melalui metode close reading dan diskusi reflektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara kritis. Pendekatan proyek juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis secara praktis. Lingkungan kelas yang responsif secara sosial dan akademik mendukung peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Tujuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada para guru SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa. Kegiatan ini fokus pada pengembangan strategi pembelajaran adaptif yang mencakup *close reading*, diskusi reflektif, serta penilaian berbasis proyek, untuk mendorong peningkatan kemampuan analitis dan kesiapan siswa dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Pelatihan ini juga bertujuan membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan responsif yang dapat memperkuat kepercayaan diri siswa dan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang dihadapi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk agar mampu menginterpretasi teks secara mendalam?
- b. Apa saja hambatan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen dalam teks?
- c. Bagaimana strategi pembelajaran adaptif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis siswa?

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, solusi yang ditawarkan dalam Program Pengabdian Masyarakat ini adalah pendampingan teknis dan pelatihan penerapan model pembelajaran adaptif berbasis penguatan literasi dan keterampilan membaca kritis pada siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk. Program ini dirancang untuk memperkuat peran guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mencakup close reading, diskusi reflektif, dan penilaian berbasis proyek sebagai upaya meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Hasil observasi awal sebelum pelaksanaan program pengabdian di tahun 2024 menunjukkan bahwa di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk terdapat kendala signifikan dalam penerapan keterampilan literasi dan membaca kritis pada siswa. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan strategi membaca kritis secara mendalam. Selain itu, layanan pembelajaran yang berjalan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen secara efektif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah teks, yang berdampak pada kesiapan mereka menghadapi tuntutan tugas akademik dan dunia kerja di era digital. Di samping itu, lingkungan pembelajaran kurang mendukung terciptanya suasana yang kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan literasi kritis siswa, sehingga pengembangan kemampuan analitis dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar masih jauh dari optimal.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran adaptif berbasis penguatan literasi dan keterampilan membaca kritis. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan identifikasi masalah terkait keterbatasan jumlah guru yang mempunyai kompetensi dalam strategi pembelajaran membaca kritis dan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami serta menganalisis teks secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan persiapan program dengan penentuan siswa sebagai target intervensi berdasarkan hasil pre-test, analisis kebutuhan, dan pelatihan serta pendampingan teknis kepada para guru untuk mengimplementasikan metode close reading, diskusi reflektif, dan penilaian berbasis proyek dalam proses pembelajaran. Tahapan terakhir meliputi monitoring, review, dan evaluasi untuk memastikan efektivitas program serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk penguatan literasi kritis secara berkelanjutan.

Persiapan pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan sosialisasi dan pelatihan kepada para guru di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk mengenai konsep dan tujuan program penguatan literasi serta keterampilan membaca kritis. Materi yang disampaikan meliputi: (a) pengertian dan pentingnya literasi serta membaca kritis sebagai strategi peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa, (b) teknik dan metode pembelajaran adaptif seperti close reading, diskusi reflektif, dan penilaian

berbasis proyek, (c) penentuan kelompok siswa yang menjadi target intervensi berdasarkan hasil pre-test literasi, (d) rencana pelaksanaan program yang terstruktur meliputi tahap pelatihan guru, pendampingan teknis, serta evaluasi berkelanjutan, dan (e) penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program. Kegiatan persiapan ini bertujuan untuk membekali guru sebagai mediator utama dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi kritis siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Penentuan siswa sebagai target intervensi dilakukan melalui koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk memastikan sasaran yang paling memerlukan peningkatan keterampilan literasi dan membaca kritis. Asesmen awal dilakukan pada siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk dengan mempertimbangkan beberapa kriteria utama, yaitu: (a) siswa telah menunjukkan kematangan akademis dan sosial yang memadai untuk memahami serta merespons instrumen asesmen secara reflektif; (b) siswa berada di tahun kedua atau pertengahan masa belajar di SMK sehingga memiliki pengalaman cukup dalam kegiatan akademik dan sosial; (c) siswa memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas belajar di sekolah; (d) kemampuan komunikasi siswa yang memadai sehingga memungkinkan mereka memberikan tanggapan yang detail dan analitis; dan (e) posisi siswa dalam proses pendidikan memungkinkan mereka memberikan perspektif yang relevan terhadap perkembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis. Kriteria ini bertujuan untuk mendapatkan kelompok siswa yang tepat sebagai fokus intervensi untuk meningkatkan kualitas literasi kritis secara efektif dan berkelanjutan.

Analisis Kebutuhan pada tahap ini dilakukan dengan pelaksanaan asesmen berupa pre-test untuk mengukur kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk. Asesmen ini bertujuan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam menginterpretasi teks secara mendalam, meliputi aspek mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen. Instrumen yang digunakan dalam pre-test tersebut dikembangkan berdasarkan teori dan model pembelajaran kritis yang sudah terbukti valid dan reliabel. Pengukuran kondisi kemampuan literasi kritis siswa dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu kemampuan mengenali isi teks, berpikir kritis terhadap isi teks, kemampuan menyampaikan tanggapan analitis, adaptasi dalam diskusi kelompok, dan penilaian mandiri melalui proyek berbasis teks. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar untuk merancang intervensi pelatihan dan pendampingan guru dalam metode pembelajaran adaptif agar target sasaran mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis yang berimbas positif pada aktivitas akademik dan kesiapan vokasional siswa.

Pendampingan teknis kepada guru SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk dilakukan melalui pelatihan intensif guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi dan membaca kritis secara adaptif. Pelatihan dilakukan secara tatap muka selama beberapa hari dan dilanjutkan dengan pendampingan teknis melalui media teknologi informasi dan komunikasi seperti grup chat WhatsApp, email, dan telepon. Pendampingan ini terstruktur dan terjadwal untuk memastikan para guru dapat mengoptimalkan metode close reading, diskusi reflektif, dan penilaian berbasis proyek sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pendampingan juga mencakup pemahaman teknis terkait pengelolaan kelas responsif dan metode evaluasi yang mendukung peningkatan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Pendampingan teknis kepada guru SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk dilaksanakan melalui pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi dan membaca kritis secara

adaptif. Pelatihan ini diselenggarakan secara tatap muka selama beberapa hari, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan teknis menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi seperti grup WhatsApp, email, dan telepon. Pendampingan dilakukan secara terstruktur dan terjadwal agar para guru mampu mengoptimalkan penerapan metode close reading, diskusi reflektif, serta penilaian berbasis proyek sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pendampingan juga meliputi pemahaman teknis dalam pengelolaan kelas responsif dan metode evaluasi yang mendukung peningkatan kemampuan literasi kritis siswa secara berkelanjutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Cara Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Keterampilan Membaca Kritis Siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk**

Upaya meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk agar mampu menginterpretasi teks secara mendalam, diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dengan fokus pada pengembangan keterampilan analitis dan kritis. Salah satu cara efektif adalah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis literasi kritis yang mengajak siswa aktif berpartisipasi melalui metode close reading, diskusi kelompok, dan penulisan reflektif. Melalui close reading, siswa diajak memahami setiap detail dan makna tersirat dalam teks, sementara diskusi kelompok dan penulisan reflektif melatih mereka untuk mengemukakan pendapat secara kritis dan logis terhadap isi teks.

Berdasarkan hal tersebut, penting menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti video, animasi, dan permainan edukatif yang menarik agar proses belajar menjadi menyenangkan dan membuat siswa lebih terlibat secara emosional maupun intelektual. Proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dan bermakna ini mampu membangun kesadaran siswa untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga menganalisis ideologi di balik teks dan merefleksikan relevansinya dengan realitas sosial mereka. Dengan kombinasi metode dan media seperti ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis secara mendalam, memperkuat kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan interpretasi teks secara menyeluruh.

Model pembelajaran literasi kritis yang diterapkan secara konsisten di SMK dapat membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga peka terhadap isu sosial dan mampu berpikir logis dan empatik. Pembelajaran yang menggabungkan teks bermuatan sosial, diskusi terbuka, serta penggunaan media yang variatif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK secara komprehensif. Literasi kritis dimaknai sebagai kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis ideologi di baliknya, serta merefleksikan realitas sosial. Model pembelajaran literasi kritis yang diterapkan secara konsisten di SMK dapat membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga peka terhadap isu sosial dan mampu berpikir logis dan empatik. Pembelajaran yang menggabungkan teks bermuatan sosial, diskusi terbuka, serta penggunaan media yang variatif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK secara komprehensif. Literasi kritis dimaknai sebagai kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis ideologi di baliknya, serta merefleksikan realitas sosial.

#### **b. Tingkat Literasi dan Keterampilan Membaca Kritis Siswa**

Pengabdian ini melibatkan 40 siswa kelas XI SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk sebagai responden. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu

pertama, angket literasi untuk mengukur frekuensi membaca, jenis bacaan, dan minat terhadap aktivitas literasi. Kedua, tes membaca kritis berbasis teks eksposisi untuk menguji kemampuan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Ketiga, observasi partisipatif selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung untuk melihat perilaku literasi siswa dalam konteks nyata.

#### 1) Hasil angket Literasi

Berdasarkan hasil angket literasi, ditemukan bahwa 12 siswa (30%) memiliki tingkat literasi rendah, yang ditandai dengan rendahnya frekuensi membaca (kurang dari 2 kali seminggu), terbatasnya jenis bacaan (hanya buku pelajaran), serta kurangnya ketertarikan terhadap aktivitas literasi. 22 siswa (55%) berada pada kategori sedang, di mana siswa membaca 2–3 kali seminggu, terkadang mengakses bacaan digital, dan menunjukkan minat yang sedang terhadap kegiatan membaca. 6 siswa (15%) memiliki tingkat literasi tinggi, ditandai dengan kebiasaan membaca rutin setiap hari, membaca beragam jenis teks (baik cetak maupun digital), dan aktif mengikuti diskusi atau forum literasi.

Sebagian besar siswa (85%) belum mencapai tingkat literasi yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa budaya membaca belum terinternalisasi dengan kuat di kalangan siswa SMK, yang mungkin disebabkan oleh minimnya pembiasaan membaca di luar materi pelajaran utama, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta kurangnya stimulus dari lingkungan sekolah dan keluarga. Literasi rendah dapat menjadi penghambat dalam pengembangan keterampilan membaca kritis karena pemahaman mendalam terhadap teks membutuhkan keterpaparan pada beragam bacaan.

#### 2) Hasil Tes Membaca Kritis

Tes membaca kritis dalam penelitian ini dirancang menggunakan teks eksposisi yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti isu lingkungan dan perkembangan teknologi. Teks tersebut dipilih karena mengandung struktur argumen yang jelas dan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isi bacaan. Tes ini terdiri atas sejumlah soal yang dikembangkan untuk mengukur beberapa aspek penting dalam membaca kritis, yaitu pemahaman literal, inferensi, evaluasi argumen, dan penyusunan opini berdasarkan teks. Pada aspek pemahaman literal, siswa diminta mengidentifikasi fakta-fakta yang secara eksplisit tertulis dalam teks. Pada bagian inferensi, soal menuntut siswa untuk menarik kesimpulan dari informasi yang tersirat dan memahami maksud tersembunyi di balik pernyataan penulis. Selanjutnya, evaluasi argumen menguji kemampuan siswa dalam menilai kekuatan logika, relevansi data, serta keabsahan klaim yang disampaikan dalam teks. Terakhir, siswa diminta menyusun opini pribadi yang disertai alasan yang logis dan berbasis teks, untuk melihat sejauh mana mereka mampu merespons bacaan secara reflektif dan analitis. Keempat aspek ini dipilih karena mewakili tahapan berpikir kritis yang diperlukan dalam proses memahami dan menanggapi informasi secara mendalam, dan sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran literasi kritis di sekolah menengah kejuruan.

Hasil analisis tes menunjukkan bahwa 60% siswa hanya mampu menjawab pertanyaan literal, seperti menyebutkan fakta atau ide utama yang tersurat dalam teks. 25% siswa mampu menangkap makna implisit, misalnya menyimpulkan maksud penulis atau mengaitkan antarbagian teks. 15% siswa menunjukkan kemampuan evaluatif, yaitu mampu menilai kekuatan argumen, mengkritisi isi teks, dan menyampaikan pendapat secara logis.

Kemampuan mayoritas siswa masih dominan pada level pemahaman literal, artinya mereka hanya mampu memahami informasi dasar yang eksplisit dalam teks, tanpa kemampuan untuk menggali makna lebih dalam atau memberikan respon kritis. Rendahnya kemampuan inferensial dan evaluatif menunjukkan kurangnya latihan dalam berpikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills/HOTS), yang seharusnya menjadi sasaran dalam pembelajaran membaca kritis.

Berdasarkan hal tersebut kemampuan membaca kritis bukan hanya soal memahami teks, tetapi juga menilai validitas informasi, melihat bias penulis, serta membangun opini yang didukung oleh argumen. Dengan hanya 15% siswa yang mampu berpikir evaluatif, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis belum menjadi kebiasaan berpikir yang terlatih di kalangan siswa SMK ini.

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Literasi dan Membaca Kritis

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan guru, ditemukan beberapa faktor yang turut memengaruhi rendahnya literasi dan kemampuan membaca kritis siswa yaitu pertama, model pembelajaran yang masih dominan ceramah dan tekstual, tanpa melibatkan diskusi atau refleksi mendalam. Kedua, minimnya penggunaan media atau teks yang kontekstual dan menantang secara intelektual. Ketiga, kurangnya keterampilan guru dalam merancang pertanyaan pemantik kritis, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir analitis saat membaca. Keempat, fasilitas dan akses bacaan yang terbatas, terutama dalam hal literasi digital atau sumber bacaan non-teks pelajaran.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi dan keterampilan membaca kritis siswa bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan individu, melainkan juga berkaitan erat dengan lingkungan belajar yang belum mendukung pengembangan pola pikir kritis. Dominasi metode ceramah mencerminkan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana siswa hanya menjadi penerima informasi pasif, bukan subjek aktif dalam proses belajar. Padahal, keterampilan membaca kritis hanya dapat tumbuh melalui interaksi, eksplorasi ide, dan latihan berpikir reflektif yang kontinu.

Selain itu, Minimnya penggunaan media dan teks yang kontekstual juga berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif siswa, karena siswa tidak diajak menghubungkan bacaan dengan realitas atau pengalaman pribadi yang bermakna. Begitu juga, ketidakmampuan guru dalam merancang pertanyaan pemantik kritis menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogis, khususnya dalam mengelola aktivitas membaca yang menantang secara intelektual. Terakhir, keterbatasan fasilitas dan akses bacaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, mempersempit ruang eksplorasi literasi siswa dan menghambat kesempatan mereka untuk memperkaya wawasan. Dengan demikian, rendahnya literasi dan kemampuan membaca kritis merupakan masalah sistemik yang perlu ditangani melalui perbaikan menyeluruh baik dari segi metode pengajaran, penyediaan sumber belajar, hingga pengembangan profesionalisme guru.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan literasi dasar dan keterampilan membaca kritis siswa. Sebagian besar siswa belum melampaui level pemahaman literal karena kurangnya kebiasaan membaca, kurangnya pembelajaran berbasis analisis, minimnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, intervensi dalam bentuk strategi pembelajaran adaptif sangat diperlukan untuk mengembangkan

keterampilan membaca kritis, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa SMK.

**c. Hambatan yang Dihadapi Siswa dalam Mengidentifikasi Topik, Menyimpulkan Informasi, dan Mengevaluasi Argumen dalam Teks**

Hambatan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen dalam teks di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk meliputi beberapa aspek yang berakar pada kesulitan memahami struktur dan isi teks secara menyeluruh. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan tema atau topik utama karena tema tersebut biasanya tidak tercantum secara eksplisit dalam teks, sehingga membutuhkan kemampuan membaca yang mendalam dan pengulangan bacaan untuk menemukan konflik atau ide utama yang mendasari. Selain itu, keterbatasan kosakata menjadi hambatan besar yang menyebabkan siswa kesulitan memahami arti kata-kata sulit atau istilah teknis, yang berimbas pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyimpulkan informasi dan menganalisis argumen secara tepat.

Hambatan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi topik, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen dalam teks di SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk meliputi beberapa aspek yang berakar pada kesulitan memahami struktur dan isi teks secara menyeluruh. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan tema atau topik utama karena tema tersebut biasanya tidak tercantum secara eksplisit dalam teks, sehingga membutuhkan kemampuan membaca yang mendalam dan pengulangan bacaan untuk menemukan konflik atau ide utama yang mendasari. Selain itu, keterbatasan kosakata menjadi hambatan besar yang menyebabkan siswa kesulitan memahami arti kata-kata sulit atau istilah teknis, yang berimbas pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyimpulkan informasi dan menganalisis argumen secara tepat.

Solusi untuk mengatasi hambatan ini harus mencakup penguatan keterampilan vokabulari dan pemahaman struktur teks melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta peningkatan minat baca siswa dengan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan teknologi informasi. Ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan mendalam, melebihi sekadar pemahaman literal. Kesulitan siswa dalam menentukan tema, memahami kosakata, dan melakukan analisis teks merupakan hambatan utama dalam membaca kritis.

**d. Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Kemampuan Analitis dan Berpikir Kritis Siswa**

Sebagai bentuk intervensi terhadap rendahnya tingkat literasi dan keterampilan membaca kritis siswa, dilakukan uji coba penerapan strategi pembelajaran adaptif dalam tiga pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi ini dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa SMK yang cenderung aplikatif dan kontekstual, sekaligus mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*). Tiga pendekatan utama yang diterapkan dalam strategi ini adalah: pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), diskusi terbuka dengan pertanyaan pemantik, dan pemanfaatan literasi digital sebagai media kolaboratif.

Pertama, pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) digunakan dengan menghadirkan teks-teks eksposisi yang membahas isu-isu kontekstual seperti



lingkungan hidup, etika di media sosial, dan dampak teknologi terhadap pendidikan. Bacaan dipilih secara cermat agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya membaca untuk memahami isi teks, tetapi juga diajak memecahkan masalah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan menstimulasi rasa ingin tahu, memperkuat kemampuan analisis, dan menumbuhkan tanggung jawab intelektual siswa dalam mengkaji persoalan secara kritis.

Kedua, diskusi terbuka berbasis pertanyaan pemantik (*open-ended questions*) diterapkan sebagai metode utama dalam membangun interaksi berpikir kritis. Alih-alih memberikan soal dengan jawaban tunggal, guru mengarahkan siswa untuk menanggapi pertanyaan reflektif seperti “Apakah argumen dalam teks ini valid dan mengapa?”, atau “Bagaimana pendapat kalian jika situasi dalam teks terjadi di lingkungan sekolah?”. Pertanyaan semacam ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengulang isi bacaan, tetapi juga menilai, membandingkan, dan menyusun argumentasi berdasarkan pemahaman pribadi yang kritis.

Ketiga, pembelajaran dilengkapi dengan penggunaan media digital seperti Google Docs untuk kegiatan kolaborasi dan penilaian membaca kritis. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membedah teks dan menuliskan tanggapan secara kolaboratif, sambil mendapatkan umpan balik langsung dari guru melalui fitur komentar. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik membaca kritis yang mencakup aspek pemahaman isi, kualitas argumen, ketepatan inferensi, dan kedalaman evaluasi terhadap teks. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan literasi digital, tetapi juga memperkuat kerja sama tim dan kemampuan menilai karya sendiri serta karya orang lain secara objektif.

Setelah tiga kali pertemuan, diperoleh hasil yang cukup signifikan. Terdapat peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, bahkan dari kelompok dengan tingkat literasi rendah. Selain itu, kualitas argumen dalam tugas tulis meningkat, terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun opini yang didukung oleh data dan kutipan dari teks bacaan. Dari segi hasil tes membaca kritis, 35 dari 40 siswa (78%) mengalami peningkatan skor, terutama pada aspek evaluasi dan penyusunan opini. Ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi teks secara aktif dan kritis, mereka mampu berkembang secara signifikan.

Strategi tersebut memperkuat penelitian Nurhadi (2004) yang menekankan bahwa kemampuan membaca kritis siswa meningkat secara nyata ketika pembelajaran berbasis masalah diterapkan secara konsisten dan terstruktur. Keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata melalui bacaan mendorong mereka untuk menghubungkan teks dengan dunia nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan temuan Hidayati & Nugrahani. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan kemampuan berpikir analitis dan logis siswa. Dalam konteks ini, penggunaan Google Docs tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai medium refleksi dan kolaborasi intelektual. Hal ini penting untuk mendorong pembelajaran yang lebih demokratis, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan kata lain, strategi adaptif yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa secara kuantitatif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan menantang secara kognitif. Ini menjadi bukti bahwa peningkatan literasi dan berpikir kritis di kalangan

siswa SMK sangat mungkin dicapai, asalkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, konteks, dan gaya belajar siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan keterampilan membaca kritis siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk berhasil dilakukan melalui penerapan model pembelajaran adaptif yang melibatkan metode close reading, diskusi reflektif, dan penilaian berbasis proyek. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menginterpretasi teks secara mendalam, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengevaluasi argumen dengan logis dan kritis. Kelebihan dari strategi ini adalah kemampuannya untuk mengaktifkan partisipasi siswa secara menyeluruh dan membangun pemahaman bermakna yang tidak hanya sebatas pemahaman literal.

Namun, terdapat beberapa kendala, terutama keterbatasan kemampuan menulis ekspresi reflektif siswa yang masih perlu diperkuat agar mereka dapat mengekspresikan opini secara lebih penuh dan kritis. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya variasi media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar, serta kendala teknis dalam pendampingan guru untuk mengoptimalkan metode pembelajaran. Meski begitu, program ini memiliki potensi pengembangan yang luas, terutama dengan pengintegrasian teknologi pendidikan dan penguatan pelatihan bagi guru agar dapat mendukung pembelajaran literasi kritis secara berkelanjutan dan kontekstual.

Pengembangan selanjutnya dapat difokuskan pada peningkatan media pembelajaran digital yang interaktif dan pengembangan strategi penulisan argumentatif siswa sehingga mereka tidak hanya menguasai keterampilan membaca kritis tapi juga mampu mengkomunikasikan gagasan dengan efektif. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan literasi kritis yang relevan dengan kebutuhan abad 21 dan tantangan dunia kerja masa depan. Model pembelajaran literasi kritis mampu membentuk siswa SMK menjadi individu yang kritis, reflektif, dan peka terhadap isu social.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Efendy, I., Ernawati, E., & Yuliawati, S. (2025). Pengaruh membaca kritis, literasi media, dan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Bekasi. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 611-617.
- Harahap, J. C., Siagian, B. A., & Manurung, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa-siswi Kelas VII SMP. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 431-439.
- Hidayati, N., & Nugrahani, F. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201-3212.
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913-8918.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Prawira, G. S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2019). Peranan Membaca Kritis Terhadap Perkembangan Literasi Informasi Pada Teks Propaganda. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.

- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476-483.
- Suherman, A., & Lestari, M. (2023). Strategi pembelajaran membaca kritis berbasis teks narasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 6(2), 88–99.
- Suherman, H., & Lestari, N. (2023). Literasi kritis sebagai penguat karakter dan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75–88.
- Sugiyono, dkk. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Yunaika, W. (2025). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Literature Review). *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(2).

---

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

